

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Auditing adalah suatu proses sistematis untuk memperoleh dan mengevaluasi bukti secara obyektif mengenai pernyataan-pernyataan tentang kegiatan dan kejadian ekonomi, dengan tujuan untuk menetapkan tingkat kesesuaian antara pernyataan-pernyataan tersebut dengan kriteria yang telah ditetapkan, serta penyampaian hasil-hasilnya kepada pemakai yang berkepentingan. (Mulyadi, 2002:9). Tujuan akhir dari proses auditing ini adalah menghasilkan laporan audit. Laporan audit inilah yang digunakan oleh auditor untuk menyampaikan pernyataan atau pendapatnya kepada para pemakai laporan keuangan sehingga bisa dijadikan acuan bagi pemakai laporan keuangan dalam membaca sebuah laporan keuangan. (Gusti dan Ali, 2008 dalam Lubis, 2015). Audit atas laporan keuangan merupakan jasa yang dilakukan oleh auditor. Jasa yang diberikan oleh auditor dalam bidang auditing adalah melakukan audit terhadap laporan keuangan perusahaan dan memberikan opini apakah laporan keuangan perusahaan tersebut telah disajikan secara wajar sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan (SAK) yang telah ditetapkan.(Mulyadi, 2002). Semakin meluasnya kebutuhan jasa profesional auditor sebagai pihak yang dianggap independen, menuntut seorang auditor untuk meningkatkan kinerjanya agar dapat menghasilkan opini audit yang dapat diandalkan bagi pihak yang membutuhkan.

Auditor mempunyai fungsi meningkatkan mutu penyajian laporan keuangan perusahaan kepada masyarakat, dengan cara melaksanakan audit atas kewajaran laporan keuangan tersebut ditinjau dari kesesuaiannya dengan prinsip akuntansi berterima umum. (Mulyadi, 2002). Auditor berfungsi merumuskan suatu opini atas laporan keuangan berdasarkan suatu evaluasi atas kesimpulan yang ditarik dari bukti audit yang diperoleh. Auditor memiliki peran yang sangat penting dalam memberikan opini atas laporan keuangan. Peran auditor diperlukan untuk mencegah diterbitkannya laporan keuangan yang menyesatkan. Dengan menggunakan laporan keuangan yang telah diaudit, para pemakai laporan keuangan dapat mengambil keputusan dengan benar sesuai dengan kenyataan yang sesungguhnya. (Komalasari, 2004 dalam Hardyanti, 2016).

Pernyataan auditor diungkapkan melalui opini audit. Opini audit adalah pernyataan yang diberikan oleh auditor tentang kewajaran penyajian laporan keuangan perusahaan tempat auditor melakukan audit. (Agoes, 2014: 74). Sebuah opini dikatakan tepat apabila opini tersebut mencerminkan kondisi keuangan perusahaan yang sesungguhnya di lapangan dan telah memenuhi kriteria-kriteria yang ditetapkan dalam Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) yang berlaku. Terdapat lima kriteria opini atau pendapat yang diberikan oleh auditor atas laporan keuangan yang diauditnya yang ditetapkan dalam Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP). Pendapat tersebut antara lain adalah pendapat wajar tanpa pengecualian (*unqualified opinion*), pendapat wajar tanpa pengecualian dengan

bahasa penjas (unqualified with explanatory language), pendapat wajar dengan pengecualian (qualified opinion), pendapat tidak wajar (adverse opinion), dan pernyataan tidak memberikan pendapat (disclaimer of opinion).

Pemberian opini audit yang tepat sangat penting agar hasil audit tidak menyesatkan para pengguna yang berkepentingan (pimpinan perusahaan, pemegang saham, pemerintah, kreditur dan karyawan) dalam pengambilan keputusan, oleh karena itu audit harus dilakukan dengan sebaik-baiknya. Opini audit harus didukung oleh bukti kompeten. Bukti kompeten adalah bukti audit yang dapat dipercaya, obyektif, dan relevan. Begitu pentingnya opini yang diberikan oleh auditor bagi sebuah perusahaan, maka seorang auditor harus mempunyai keahlian dan kompetensi yang baik untuk mengumpulkan dan menganalisa bukti-bukti audit sehingga bisa memberikan opini yang tepat. Gusti dan Ali (2008) dalam Lubis (2015).

Pemberian opini yang tepat tergantung pada keyakinan seorang auditor. Dalam audit atas laporan keuangan, auditor memberikan keyakinan bahwa ia telah mengumpulkan bukti audit yang cukup sebagai dasar untuk memberikan pendapat atas laporan keuangan auditan, selain itu auditor juga memberikan keyakinan bahwa laporan keuangan tersebut telah disajikan secara wajar dan telah terbebas dari salah saji material, baik yang disebabkan karena kekeliruan maupun kecurangan, sehingga keyakinan auditor mampu memberikan opini yang tepat. (Ikatan Akuntan Indonesia, 2001)

Dalam memberikan opini atas laporan keuangan, seorang auditor dituntut untuk memiliki sikap skeptis, independen, etika, dan pengalaman yang dapat mempengaruhi auditor dalam memberikan opini yang tepat. Seorang auditor diharapkan memiliki sikap skeptis dalam mengumpulkan bukti-bukti yang terkait dengan laporan keuangan, sehingga dapat terhindar dari kecurangan yang mungkin dilakukan. Dalam melaksanakan audit, auditor yang skeptis akan terus mencari dan menggali bahan bukti yang ada sehingga cukup bagi auditor tersebut untuk melaksanakan pekerjaannya untuk mengaudit, tidak mudah percaya dan cepat puas dengan apa yang telah terlihat dan tersajikan secara kasat mata, sehingga dapat menemukan kesalahan-kesalahan atau kecurangan-kecurangan yang bersifat material, dan pada akhirnya dapat memberikan hasil opini audit yang tepat sesuai gambaran keadaan suatu perusahaan yang sebenarnya. (Sukendra, et al. 2015)

Munculnya kurang percayaan masyarakat akan profesi akuntan publik memang beralasan, karena cukup banyak laporan keuangan suatu perusahaan yang mengalami kebangkrutan justru setelah mendapat opini wajar tanpa pengecualian dikeluarkan. Misalnya saja seperti kasus Enron yang melibatkan KAP Arthur Andersen di Amerika Serikat yang berakibat pada menurunnya kepercayaan investor terhadap integritas penyajian laporan keuangan. Kesalahan tersebut diakibatkan karena auditor tidak menggunakan sikap skeptisisme profesionalnya secara memadai sehingga kurang berhati-hati dalam melakukan pengujian atas bukti audit yang seharusnya kompeten dan cukup. (Winantyadi dan Waluyo, 2014)

Siti dan Ely (2010) dalam Lubis (2015) mengungkapkan bahwa skeptisme profesional adalah sikap yang harus dimiliki oleh auditor dalam melaksanakan tugasnya sebagai akuntan publik yang dipercaya oleh publik dengan selalu mempertanyakan dan tidak mudah percaya atas bukti-bukti audit agar pemberian opini auditor tepat. Menurut SPAP (IAI, 2001), dalam melaksanakan audit dan penyusunan laporannya, auditor wajib menggunakan kemahiran profesionalnya dengan cermat dan seksama. Penggunaan kemahiran profesional dengan cermat dan seksama menyangkut apa yang dikerjakan auditor dan bagaimana kesempurnaan pekerjaan tersebut. Seorang auditor harus memiliki tingkat ketrampilan yang umumnya dimiliki oleh auditor pada umumnya dan harus menggunakan ketrampilan tersebut dengan kecermatan dan keseksamaan wajar. Hal ini menuntut auditor untuk melaksanakan skeptisme profesional dimana sikap yang mencakup pikiran yang selalu mempertanyakan dan melakukan evaluasi secara kritis terhadap bukti audit.

Independensi merupakan hal yang paling esensial bagi akuntan publik. Standar umum kedua mengatur sikap independen auditor dalam menjalankan tugasnya. Independensi berarti sikap mental dari pengaruh, tidak dikendalikan oleh pihak lain, tidak bergantung pada orang lain. Independensi juga berarti adanya kejujuran diri auditor dalam pertimbangan fakta dan adanya pertimbangan objektif tidak memihak dalam diri auditor dalam merumuskan dan menyatakan pendapatnya. Purwanti dan Sumartono (2014).

Standar Auditing 220.1 SPAP (2011) menyebutkan bahwa independen bagi seorang akuntan publik artinya tidak mudah dipengaruhi karena ia melaksanakan pekerjaannya untuk kepentingan umum. Dengan demikian, auditor tidak dibenarkan memihak kepada kepentingan siapapun, karena bagaimana pun sempurnanya keahlian teknis yang dimilikinya, auditor akan kehilangan sikap tidak memihak yang justru sangat penting untuk mempertahankan kebebasan pendapatnya

Selain skeptisme profesional dan independensi, etika juga menjadi salah satu sikap yang mempengaruhi ketepatan pemberian opini oleh auditor. Etika dalam auditing adalah suatu prinsip untuk melakukan proses pengumpulan dan pengevaluasian bahan bukti tentang informasi yang dapat diukur mengenai suatu entitas ekonomi untuk menentukan dan melaporkan kesesuaian informasi yang dimaksud dengan kriteria-kriteria yang dimaksud yang dilakukan oleh seorang yang kompeten dan independen. (Fadil, 2001 dalam Suryani, 2017). Prinsip etika seorang auditor terdapat di dalam Kode Etik IAI, dimana seorang akuntan profesional harus mentaati peraturan kode etiknya dalam setiap perilakunya karena hal tersebut dapat berpengaruh pada kualitas jasa yang mereka berikan (Arens, 2008). Apabila seorang auditor mematuhi dan memegang teguh etika, maka akan memberikan sebuah opini yang tepat dan berkualitas. Menurut Sutrisno dan Fajarwati (2014), auditor harus menjaga etika yang sudah diatur dalam kode etik sebagai seorang profesi tidak bertindak sembarangan tidak boleh terlibat dalam setiap bisnis, pekerjaan atau aktivitas yang dapat mengurangi integritas, obyektivitas atau

reputasi profesinya yang mengakibatkan pertentangan dengan jasa profesionalnya. Hal ini membuktikan bahwa etika menjadi faktor penting bagi auditor dalam melaksanakan proses audit yang hasilnya adalah opini atas laporan keuangan.

Pengalaman auditor menjadi indikator penting bagi kualifikasi profesional seorang auditor. Pengalaman auditor adalah pengalaman yang diperoleh auditor selama melakukan proses audit laporan keuangan baik dari segi lamanya waktu maupun banyaknya penugasan yang pernah ditangani. Auditor yang telah memiliki banyak pengalaman tidak hanya akan memiliki kemampuan untuk menemukan kekeliruan (*error*) atau kecurangan (*fraud*) yang tidak lazim yang terdapat dalam laporan keuangan tetapi juga auditor tersebut dapat memberikan penjelasan yang lebih akurat terhadap temuannya tersebut dibandingkan dengan auditor yang masih dengan sedikit pengalaman (Sukendra, et al. 2015). Pengalaman auditor yang dimaksudkan adalah pengalaman auditor dalam melakukan pemeriksaan laporan keuangan yang diukur dari segi lamanya waktu maupun banyaknya penugasan yang pernah dilakukan. Semakin banyak seorang auditor melakukan pemeriksaan laporan keuangan, maka semakin tinggi tingkat skeptisisme profesional yang dimiliki oleh auditor.

Penelitian ini merupakan pengembangan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Sukendra, et al. (2015) dengan judul “Pengaruh Skeptisme Profesional, Pengalaman Auditor, dan Keahlian Audit Terhadap Ketepatan Pemberian Opini Oleh Auditor”. Perbedaan penelitian tersebut dengan

penelitian ini adalah pengurangan variabel independen yaitu keahlian audit dan penambahan variabel independen yaitu independensi dan etika serta objek penelitian yang berbeda dilakukan di Kantor Akuntan Publik wilayah Surakarta dan Yogyakarta. Variabel independensi dan etika ditambahkan karena merupakan salah satu syarat utama bagi orang yang bekerja sebagai akuntan publik.

Dari uraian diatas penulis termotivasi untuk melakukan penelitian ini karena cukup penting untuk mengetahui sejauhmana skeptisme profesional, independensi, etika, dan pengalaman auditor berpengaruh terhadap ketepatan pemberian opini auditor. Berdasarkan hal tersebut, maka penulis melakukan penelitian dengan mengambil judul **“PENGARUH SKEPTISME PROFESIONAL, INDEPENDENSI, ETIKA, DAN PENGALAMAN AUDITOR TERHADAP KETEPATAN PEMBERIAN OPINI AUDITOR (Studi Empiris Pada Auditor Kantor Akuntan Publik di Surakarta dan Yogyakarta)”**.

## **B. Rumusan Masalah**

Bedasarkan latar belakang penelitian yang telah dijelaskan, maka timbul beberapa pokok permasalahan yang mendasari mengapa penelitian ini dilakukakan. Pokok permasalahan yang akan diteliti ini dirumuskan dalam bentuk rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah skeptisme profesional berpengaruh terhadap ketepatan pemberian opini auditor?



2. Apakah independensi berpengaruh terhadap ketepatan pemberian opini auditor?
3. Apakah etika berpengaruh terhadap ketepatan pemberian opini auditor?
4. Apakah pengalaman auditor berpengaruh terhadap ketepatan pemberian opini auditor?

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini secara luas adalah untuk mendapatkan bukti empiris dan mengetahui pengaruh skeptisme profesional, independensi, etika dan pengalaman auditor terhadap ketepatan pemberian opini auditor. Secara spesifik tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui apakah skeptisme profesional berpengaruh terhadap ketepatan pemberian opini auditor.
2. Untuk mengetahui apakah independensi berpengaruh terhadap ketepatan pemberian opini auditor.
3. Untuk mengetahui apakah etika berpengaruh terhadap ketepatan pemberian opini auditor.
4. Untuk mengetahui apakah pengalaman auditor berpengaruh terhadap ketepatan pemberian opini auditor.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Hasil dari dilakukannya penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik manfaat teoritis maupun manfaat praktis bagi pembaca, penulis, serta bagi para auditor yang bekerja di Kantor Akuntan Publik di Surakarta dan Yogyakarta sebagai obyek penelitian. Berikut ini adalah manfaat penelitian secara spesifik:

##### **1. Manfaat Teoritis**

Untuk mengembangkan dan menambah ilmu bagi dunia akademik atau teoritis mengenai pengaruh skeptisme profesional, independensi, etika, dan pengalaman auditor terhadap ketepatan pemberian opini auditor. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberi tambahan wawasan dalam bidang audit yang dilakukan oleh auditor di Kantor Akuntan Publik. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat digunakan sebagai tambahan literatur, tambahan referensi, dan mendorong dilakukannya penelitian-penelitian berikutnya yang berkaitan dengan ketepatan pemberian opini auditor.

##### **2. Manfaat Praktis**

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat memberikan manfaat praktis bagi penulis dan juga bagi para auditor di Kantor Akuntan Publik yang menjadi bagian dari penelitian ini. Berikut ini secara spesifik manfaat praktis dari penelitian ini:

###### **a. Manfaat bagi Penulis**

Dengan adanya penelitian ini, dapat digunakan penulis sebagai latihan penerapan disiplin ilmu yang telah dipelajari saat di perkuliahan, dan sebagai tambahan pengalaman bagi penulis tentang menganalisis pengaruh skeptisme profesional, independensi, etika, dan pengalaman auditor terhadap ketepatan pemberian opini auditor

b. Manfaat bagi Auditor di Kantor Akuntan Publik

Dengan adanya penelitian ini, dapat memberikan tambahan pengetahuan, masukan, serta saran bagi akuntan mengenai skeptisme profesional, independensi, etika, dan pengalaman auditor terhadap ketepatan pemberian opini auditor, sehingga para akuntan dapat meningkatkan kualitas dalam kegiatannya mengaudit suatu laporan keuangan.

**E. Sistematika Penulisan**

**BAB I : PENDAHULUAN**

Bab ini berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

**BAB II : TINJAUAN PUSTAKA**

Bab ini berisi tentang landasan teori dalam penelitian, yaitu mengenai auditing, ketepatan pemberian opini auditor, faktor-faktor yang mempengaruhi ketepatan pemberian opini auditor, penelitian terdahulu, dan perumusan hipotesis.

**BAB III : METODE PENELITIAN**

Bab ini berisi tentang jenis dan sumber data penelitian, desain penelitian, populasi dan sampel penelitian, definisi operasional variabel dan pengukurannya, dan metode analisis data.

#### **BAB IV : ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN**

Berisi tentang analisis data yang diuraikan dalam pengumpulan dan tabulasi data, deskripsi populasi dan sampel, statistic deskriptif, uji asumsi klasik, hasil pengujian hipotesis, dan pembahasan

#### **BAB V : PENUTUP**

Berisi tentang kesimpulan dan hasil analisis data, keterbatasan penulisan dan saran untuk pengembangan bagi penelitian selanjutnya

#### **DAFTAR PUSTAKA**

#### **LAMPIRAN**